

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada klasifikasi penutup lahan tahun 2013 menggunakan metode *unsupervised* di wilayah penelitian terdapat enam kelas penutup lahan yang berhasil diidentifikasi berdasarkan citra resolusi sedang Standar Nasional Indonesia tahun 2014 yaitu, hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, sawah, kebun, semak belukar, dan lahan terbangun. Penutup lahan paling luas pada tahun 2013 yaitu penutup lahan semak belukar dengan luas 3209,16hektar atau 27,4% dari total luas wilayah penelitian. Sementara itu, penutup lahan paling kecil yaitu penutup lahan hutan lahan kering primer dengan luas 1100,01hektar atau 9,39% dari total luas wilayah penelitian.
2. Pada klasifikasi penutup lahan tahun 2019 terdapat enam kelas penutup lahan yang berhasil diidentifikasi yaitu, hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, sawah, kebun, semak belukar, dan lahan terbangun. Terdapat penambahan objek jalan yang berhasil diidentifikasi oleh metode *unsupervised*. Namun, jalan diklasifikasikan kedalam lahan terbangun berdasarkan Standar Nasional Indonesia tahun 2014. Penutup lahan paling luas pada tahun 2019 yaitu penutup lahan sawah dengan luas 4857,25 hektar atau 41,48% dari total luas wilayah penelitian. Sementara itu, penutup lahan paling kecil yaitu penutup lahan terbangun dengan luas 624,15hektar atau 5,33% dari total luas wilayah penelitian.
3. Penutup lahan yang mengalami perubahan dari tahun 2013-2019 terbesar yaitu penutup lahan sawah dengan luas 2220,56hektar atau 18,96% dari total luas wilayah penelitian. Sementara itu, perubahan penutup lahan terkecil yaitu penutup lahan hutan lahan kering primer sebesar 180,86hektar atau 1,54% dari total luas wilayah penelitian.

4. Perubahan penutup lahan metode unsupervised pada penelitian ini dinilai cukup akurat mengidentifikasi objek penelitian karena memiliki akurasi peta 95% dari batas minimal citra resolusi sedang yaitu 85% (Lapan 2014).

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan pada bab ini setelah melakukan penelitian pemetaan perubahan penutup lahan disekitar kawasan terpadu Stadion Si Jalak Harupat, yaitu sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan dari metode unsupervised dengan Citra Landsat 8 OLI dapat menampilkan informasi perubahan penutup lahan di wilayah penelitian, namun kurang dapat menggambarkan secara rinci mengenai keragaman penutup lahan pada skala yang lebih detail.
2. Perkembangan Stadion Si Jalak Harupat sebagai destinasi pariwisata unggulan dapat berpengaruh pada lingkungan disekitarnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam perubahan penutup lahan berdasarkan destinasi pariwisata unggulan Stadion Si Jalak Harupat dengan skala dan resolusi citra yang lebih detail.